

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode penting dalam siklus kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada fase ini, remaja membutuhkan lingkungan yang aman serta akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif. Namun, berbagai permasalahan masih ditemukan di lingkungan sekolah, terutama rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi remaja dan masih tingginya kejadian kekerasan serta perundungan antar siswa. Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius terkait kesehatan dan perlindungan remaja. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur per Agustus 2023, Kabupaten Jember menempati peringkat pertama jumlah dispensasi kawin di Jawa Timur dengan 903 kasus. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan kesiapan pernikahan pada remaja masih perlu diperkuat. Selain itu, hasil penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa pernah mengalami perundungan oleh teman sebaya, yang mayoritas terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada kondisi psikologis serta motivasi belajar siswa.

Menanggapi kondisi tersebut, SuaR Indonesia sebagai lembaga yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, anak, dan masyarakat marginal telah menginisiasi Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Seksualitas (PKRS) yang terintegrasi dengan upaya pencegahan kekerasan. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2022 di beberapa wilayah Kabupaten Jember, termasuk Kecamatan Silo dan Ledokombo, melalui kegiatan pelatihan, sosialisasi, serta penelitian berbasis sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan SuaR Indonesia menunjukkan masih kuatnya praktik pertunangan dan pernikahan siri di usia remaja, serta tingginya kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program PKRS oleh SuaR Indonesia terbukti memberikan dampak positif.

JENIS KEKERASAN	DATA KEKERASAN							
	PEREMPUAN				ANAK			
	2022	2023	2024	Juli 2025	2022	2023	2024 (ALL-P)	Juli 2025 (ALL-P)
KP	17	15	22	16	10 (4)	19 (6)	15 (6) (5,68%)	13 (4) (8,39%)
KNF / KP	75	75	97	61	112 (88)	113 (94)	134 (110) (50,76%)	78 (65) (50,32%)
KS	34 (25,19 %)	35 (27,34 %)	39 (27,62 %)	30 (27,62 %)	75 (70) (33,94%)	74 (73) (33,64%)	105 (102) (39,77%)	59 (58) (38,06%)

Gambar 1. 1 Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga

Data evaluasi menunjukkan adanya penurunan angka dispensasi kawin dan kasus kekerasan di wilayah binaan, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan relasi yang sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran edukasi kesehatan reproduksi sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan aman. Namun demikian, hasil observasi di sekolah-sekolah binaan, termasuk MTs Tarbiyatul Ihsan, menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih menjadi tantangan utama. Setelah berakhirnya masa pendampingan intensif, aktivitas edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan mengalami penurunan. Ruang diskusi bagi siswa menjadi terbatas, kelompok pendidik sebaya tidak lagi aktif, dan perilaku perundungan kembali muncul. Kondisi ini berdampak pada melemahnya penguatan nilai-nilai kesehatan reproduksi dan rasa aman di lingkungan sekolah.

Hasil pengumpulan data melalui kuesioner kepada siswa kelas VII dan VIII di MTs Tarbiyatul Ihsan menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan perundungan tergolong baik, pembentukan sikap dan konsistensi perilaku positif masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi perlu dikembangkan secara lebih berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem sekolah, bukan hanya bersifat temporer. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan program yang berfokus pada penguatan lingkungan sekolah sehat dan aman melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan kekerasan. Program ini merupakan bentuk pengembangan dan penguatan dari inisiatif yang telah dirintis oleh SuaR Indonesia, dengan menekankan pada advokasi sekolah, pemberdayaan tim promosi kesehatan remaja, serta sosialisasi yang

berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan MTs Tarbiyatul Ihsan dapat menjadi lingkungan belajar yang mendukung kesehatan, keamanan, dan tumbuh kembang remaja secara optimal.

1.2 Tujuan Umum

Meningkatkan terwujudnya lingkungan sekolah yang sehat dan aman di MTs Tarbiyatul Ihsan melalui penguatan edukasi kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahan kekerasan, dengan pendekatan advokasi, pemberdayaan Tim PKRS Sekolah, serta pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

1.3 Tujuan Khusus

1. Melakukan advokasi kepada pihak sekolah terkait kegiatan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahan kekerasan
2. Menyusun dan menghasilkan media edukasi berupa jingle terkait kesehatan reproduksi remaja dan upaya pencegahan kekerasan
3. Mengembangkan media edukasi video animasi bertema kesehatan reproduksi remaja (kebersihan diri) dan pencegahan kekerasan
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, khususnya kebersihan diri
5. Meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku kekerasan atau bullying.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Program Studi

1. Sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah diterima selama masa perkuliahan dalam aktivitas lapangan.
2. Memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan promosi kesehatan, advokasi, dan memberdayakan masyarakat.
3. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan untuk mengevaluasi keselarasan kurikulum dengan kebutuhan di lapangan.

1.4.2 Bagi Suar Indonesia

1. Mendukung kelangsungan program SUAR di sekolah-sekolah binaan dengan melibatkan mahasiswa.
2. Memberikan inovasi dan dukungan sumber daya dalam pelaksanaan aktivitas edukatif serta pengembangan media komunikasi (jingle, video animasi, modul).
3. Memperkuat kerja sama antara institusi pendidikan dan organisasi sosial dalam usaha peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

1.4.3 Bagi Sasaran Intervensi

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa tentang kesehatan reproduksi serta upaya pencegahan bullying.
2. Menciptakan sikap positif dan suasana sekolah yang aman, nyaman, serta tanpa kekerasan.
3. Mengembangkan kemandirian siswa melalui pembentukan dan penguatan Tim PKRS (Promosi Kesehatan Remaja Sekolah).